

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku seksual berisiko dapat dijelaskan sebagai segala aktivitas seksual yang meningkatkan risiko tertular HIV atau IMS lainnya atau hamil (Maurya et al., 2023). Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2017) tercatat sebanyak 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 tahun merupakan kelompok umur yang pertama kali berpacaran yaitu sebanyak 45% wanita dan 44% pria. Sebagian besar pria dan wanita mengaku pernah berpacaran. melakukan berbagai aktivitas seperti berpegangan tangan sebanyak 64% wanita dan 75% pria, berpelukan sebanyak 17% wanita dan 33% pria, berciuman bibir sebanyak 30% wanita dan 50% pria dan menyentuh/meraba-raba sebanyak 5% wanita dan 22% pria. Dilaporkan sebanyak 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, sebanyak 59% wanita dan 74% pria melaporkan telah melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 15-19 tahun. 17 tahun sebanyak 19%. Di antara remaja yang pernah melakukan hubungan seksual, dilaporkan bahwa 12% perempuan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Kusumawardani et al., 2024).

Perilaku seksual berisiko di kalangan remaja meliputi debut seksual dini, aktivitas seksual tanpa pelindung, penggunaan kondom yang tidak konsisten, pasangan yang berisiko tinggi (misalnya pengguna narkoba suntikan, kelangsungan hidup seks [seks dengan imbalan uang, obat-obatan, makanan,

atau tempat tinggal]), atau seks dengan lebih dari satu pasangan atau dengan pasangan yang mempunyai pasangan lain atau lebih dari satu pasangan dalam satu waktu (Folayan et al., 2021).

Perilaku seksual merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang sangat berhubungan dengan kesehatan reproduksi seseorang. Secara umum terdapat 4 (empat) faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, yaitu :1. Faktor Sosial ekonomi, dan demografi. Faktor ini berhubungan dengan kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan mengenai perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil 2. Faktor budaya dan lingkungan, antara lain adalah praktik tradisional yang berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksi, keyakinan banyak anak banyak rejeki, dan informasi yang membingungkan anak dan remaja mengenai fungsi dan proses reproduksi 3. Faktor psikologis, keretakan orang tua akan memberikan dampak pada kehidupan remaja, depresi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan hormonal 4. Faktor biologis, antara lain cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi, dan sebagainya (Y. Kemenkes, n.d.)

Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) adalah sekumpulan gejala penyakit yang disebabkan menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi HIV yang menyerang sel darah putih manusia. Penderita HIV/AIDS akan berkurang kekebalan tubuhnya dan rentan terkena infeksi oportunistik. Penyebaran HIV/AIDS melalui hubungan seks bebas, transfusi darah, jarum suntik yang terkontaminasi dan kontak lain dengan cairan tubuh (Arisandi et al., 2020). Kondisi ini cukup memprihatinkan karena perilaku seksual berisiko yang terjadi di kalangan remaja dapat menimbulkan berbagai

dampak negatif yaitu Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), melahirkan di usia remaja, aborsi, dan Infeksi Menular Seksual serta meningkatnya prevalensi HIV dan AIDS (Amaylia et al., 2020).

Perilaku seksual berisiko adalah berbagai aktivitas seksual dapat menimbulkan sensasi nikmat sampai melibatkan area genitalia, yaitu dengan memegang atau meraba bagian sensitif, kemudian menempelkan alat kelamin, yang akhirnya berlanjut ke hubungan seksual layaknya suami istri (sexual intercourse). Beberapa dampak perilaku seksual berisiko pada remaja ialah, kehamilan tidak diinginkan, pernikahan usia dini, aborsi, penyakit kelamin infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS. Faktor utama yang berkontribusi terhadap masuknya IMS/HIV ke dalam hubungan perkawinan adalah perilaku seksual berisiko di kalangan laki-laki (Dalima Padut et al., 2021). Kebanyakan pria sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan sebagian besar hubungan seksual tersebut dilakukan tanpa perlindungan, seperti kondom. Perilaku seksual berisiko adalah perilaku hubungan seksual yang dapat meningkatkan kemungkinan seseorang terinfeksi atau menularkan penyakit infeksi menular seksual (IMS) dan Human Immunodeficiency Virus (HIV) (Noviany, 2017).

Pria yang sudah menikah juga terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Karena pria menolak penggunaan kondom karena berbagai alasan termasuk berkurangnya kenikmatan seksual dan kejantanan; untuk mencapai keinginan pria untuk memiliki anak; karena risiko negatif IMS yang dirasakan saat berhubungan seks dengan istri; dan untuk menunjukkan kesetiaan kepada istri mereka. Oleh karena itu, bagi kebanyakan pria, kondom mungkin diterima saat melakukan hubungan seks transaksional, tetapi tidak di rumah dengan

istri.(Osuafor dan Ayiga, 2016). Perilaku seksual berdampak pada kesehatan reproduksi dan seksualitas. Dampaknya bisa berupa kehamilan remaja.(Asresie dan Worede, 2023). Ada kemungkinan bahwa perilaku seksual berisiko dan dampak buruk pada kehamilan bersifat dua arah, dengan dampak tersebut memiliki faktor risiko yang sama. Beberapa penelitian telah meneliti dampak tambahan atau khusus dari semua bentuk penganiayaan anak, dan sejauh mana dampak tersebut memprediksi perilaku seksual berisiko, serta dampak pada kehamilan (Abajobir dkk., 2018). Penyakit menular seksual (PMS) menimbulkan konsekuensi serius terhadap kesehatan penduduk yang terjangkit dan bertanggung jawab atas perkembangan berbagai penyakit sekunder dan komplikasi, seperti kanker serviks, infertilitas, komplikasi terkait kehamilan termasuk kematian janin, peningkatan risiko tertular human immunodeficiency virus (HIV), dan penurunan kualitas hidup akibat faktor psikologis dan social (Voyiatzaki dkk., 2021). Infeksi Menular Seksual atau yang sering dikenal dengan singkatan IMS merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. IMS atau yang juga dikenal dengan penyakit menular seksual dapat menyebar melalui cairan tubuh, seperti sperma, darah, atau cairan lainnya. Infeksi menular seksual disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, parasit, dan protozoa.(Rohaeni dkk., 2023).

Berdasarkan SDKI 2017 juga ditemukan bahwa kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja perempuan umur 15-19 tahun dua kali lebih tinggi (16%) dibandingkan pada kelompok umur 20-24 tahun (8%). Kehamilan remaja rentan terjadi pada masa kehamilan dan persalinan serta berkontribusi terhadap peningkatan angka kematian ibu. Salah satu dampak dari kehamilan tidak diinginkan adalah terjadinya kasus aborsi. SDKI 2017 juga melaporkan

bahwa 1% perempuan dan laki-laki mempengaruhi teman atau seseorang untuk melakukan aborsi, angka ini cenderung stabil jika dibandingkan dengan SDKI 2012. Dampak perilaku seksual remaja selanjutnya adalah HIV/AIDS, penularan berbagai penyakit menular seksual, dan tekanan psikologis. Remaja usia 13-15 tahun di Amerika Serikat menyumbang sekitar 20% dari semua diagnosis HIV baru dan setengah dari 20 juta PMS baru yang dilaporkan setiap tahun terjadi pada remaja usia 15-24 tahun. Kasus HIV/AIDS di Indonesia sampai dengan Desember 2016 sebanyak 232.323 kasus dan 86.780 kasus AIDS dengan 18% penderita HIV dan 30% penderita remaja. (Azian dkk., 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada pria usia produktif. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menyoroti bahwa perilaku seksual berisiko pada pria dikaitkan dengan beberapa faktor, yaitu usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, hubungan seks pertama kali, provinsi, status ekonomi. Namun, informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada pria usia subur masih terbatas. Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada pria usia produktif sangat penting bagi para pembuat kebijakan dan kolaborator yang bekerja pada program IMS/HIV.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis oleh penulis, ditemukan rumusan masalah sebagai berikut : Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada pria usia subur.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual beresiko pada pria usia subur di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual beresiko pada pria usia subur di Indonesia yang meliputi seperti usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, pertama kali sex, provinsi, status ekonomi
2. Untuk mengidentifikasi perilaku seksual beresiko
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual beresiko pada pria subur

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan ilmiah dalam teori praktis, kerangka perbandingan untuk mengembangkan ilmu keperawatan serta menjadi informasi bagi mereka yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut, terutama dalam hal yang mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual beresiko pada pria usia subur.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan pengetahuan selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternative atau solusi bagi praktisi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual beresiko pada pria usia subur.

1.5 Keaslian Penelitian

Peneliti dan judul penelitian sebelumnya	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
Factors Associated with Risky Sexual Behavior Among Reproductive-Age Men in Ethiopia: Evidence from Ethiopian Demography and Health Survey 2016	Perilaku seksual berisiko secara signifikan dikaitkan dengan status perkawinan, lokasi geografis, konsumsi alkohol, usia pertama kali melakukan hubungan seksual, agama, dan tingkat pendidikan	1. Desain penelitian menggunakan cross-sectional	1. Populasi usia 15-49 tahun 2. Menggunakan survei demografi Kesehatan Indonesia 2017 3. Menggunakan analisis univariat dan chi-square karena hanya dipergunakan untuk melihat hubungan antara faktor dengan perilaku seksual berisiko
Individual and community-level determinates of risky sexual behaviors among sexually active unmarried men: A multilevel analysis of 2016 Ethiopian Demographic and Health Survey	Perilaku seksual berisiko tinggi di antara orang yang hidup dengan HIV secara signifikan dikaitkan dengan zat, menikah, konsumsi alkohol	1. Populasi sama-sama menggunakan pria	1. Sample terdiri dari usia 15-59 tahun yang belum menikah pada penelitian sebelumnya 2. Menggunakan survei demografi Kesehatan Indonesia 2017 3. Menggunakan analisis univariat dan chi-square karena hanya dipergunakan untuk melihat hubungan antara faktor dengan perilaku seksual berisiko
High level risky sexual behavior among persons living with HIV in the urban setting of the highest HIV prevalent areas in Ethiopia: Implications for interventions	perilaku seksual berisiko pada tingkat individu dan komunitas di antara pria yang aktif secara seksual dan belum menikah secara signifikan dikaitkan dengan bekerja, Riwayat tes HIV, konsumsi alcohol, menggunakan internet setiap hari	1. Desain penelitian menggunakan cross-sectional	1. Teknik pengambilan sampling menggunakan purposive sampling 2. Menggunakan survei demografi Kesehatan Indonesia 2017 3. Menggunakan analisis univariat dan chi-square karena hanya dipergunakan untuk melihat hubungan antara faktor dengan perilaku seksual berisiko